

**PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN KESELAMATAN
DAN KESEHATAN KERJA TERHADAP KEDISIPLINAN
PEMAKAIAN MASKER PADA PEKERJA BAGIAN
WINDING PT. ISKANDAR INDAH PRINTING
TEXTILE SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sains Terapan



**Ambarsari Cahyaningsih
R.0208008**

**PROGRAM DIPLOMA IV KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

Surakarta

com 2012 *user*

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : Pengaruh Tingkat Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kedisiplinan Pemakaian Master pada Pekerja Bagian *Winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta

Ambarsari Cahyaningsih, NIM : R.0208008, Tahun : 2012

Telah diuji dan disahkan dihadapan
Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Diploma IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pada Hari : Rabu, Tanggal 29 Juni 2012

Pembimbing I

Sumardiyono, SKM., M.Kes
NIP. 19650706 198803 1 002

()

Pembimbing II

Sri Haryati, Dra., M.Kes
NIP. 19610120 198601 2 001

()

Penguji

Cr. Siti Utari, Dra., M.Kes
NIP. 19540505 198503 2 001

(.....)

Surakarta, Juni 2012

Tim Skripsi




Khotijah, SKM., M.Kes
NIP. 19821005 201012 2 002



Ketua Program Studi

Program Studi Diploma IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja


Pop Sjarifah, Dra., M.Si
NIP. 19560328 198503 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta,.....



Ambarsari Cahyaningsih
NIM. R0208008

ABSTRAK

Ambarsari Cahyaningsih. R.0208008, 2012. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kedisiplinan Pemakaian Masker pada Pekerja bagian *Winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta

Latar Belakang : Proses pembuatan batik printing yang melibatkan mesin-mesin dan menggunakan bahan baku berupa kapas dapat menimbulkan kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja. Perilaku keselamatan kerja menjadi faktor untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Perilaku seseorang akan lebih langgeng apabila didasari oleh pengetahuan. Salah satu perilaku keselamatan adalah kedisiplinan, khususnya disiplin memakai alat pelindung diri dalam hal ini masker, seharusnya sudah menjadi kewajiban seluruh pekerja mulai dari operator hingga tingkat manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode *Observasional* Analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian adalah 31 pekerja di bagian *winding* dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pengisian kuesioner oleh responden. Teknik pengolahan dan analisa data yaitu univariat dan bivariat dilakukan dengan uji statistik *Chi Square* dan Koefisien Kontingensi.

Hasil : Hasil analisis pengaruh tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kedisiplinan pemakaian masker dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* dan Koefisien Kontingensi didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan K3 berpengaruh sebesar 51 % terhadap kedisiplinan pemakaian masker dengan $p < 0,05$.

Kesimpulan : Tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh sebesar 51 % terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

Kata Kunci : Pengetahuan K3, Kedisiplinan, Masker.

ABSTRACT

Ambarsari Cahyaningsih. R0208008, 2012. The Effect of Work Safety and Health Knowledge Level on Mask Wearing Discipline of Winding Division Workers in PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

Background: The production process of printing batik is involving machines and using raw material in the form of cotton can cause in work accident and disease. The work safety behavior becomes the factor of preventing the work accident and disease. An individual's behavior will be more imperishable when it is built on knowledge. One of safety behaviors is discipline, particularly discipline of wearing self-protective equipment; in this case mask has been obligation for all workers from operator to management level. The purpose of this research is to know the effect of work safety and health knowledge level on mask wearing discipline of winding division workers in PT. Iskandar Indah printing Textile Surakarta.

Method: This research used an analytical survey method with Cross Sectional approach. The respondents were chosen by purposive sampling technique, consists of 31 workers in winding division. Observation and questionnaire completion by the respondents were used to collected data. Techniques of processing and analyzing data used were univariate and bivariate with Chi Square statistical test and Contingency Coefficient.

Result: The result of analysis the effect of work safety and health knowledge level on mask wearing discipline by using Chi Square statistical test and Contingency Coefficient showed that the work safety and health knowledge affected 51 % to the mask wearing discipline with $p < 0.05$.

Conclusion: the work safety and health knowledge affected 51 % to the mask wearing discipline in the winding division workers of PT. Iskandar Indah Printing Textile of Surakarta.

Keywords: Work Safety and Health Knowledge, Discipline, Mask

PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kedisiplinan Pemakaian Masker pada Pekerja Bagian *Winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan Program D.IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr. Zainal Arifin Adnan,dr.,SPD-KR-FINASIM, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Ibu Ipop Sjarifah, Dra., M.Si, selaku Ketua Program D.IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta
3. Bapak Sumardiyono, SKM, M.Kes selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Sri Haryati, Dra, M.Kes selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Cr. Siti Utari, Dra, M.Kes selaku penguji yang telah memberikan masukan dalam skripsi ini.
6. Pimpinan Perusahaan PT. Iskandartex Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Bapak Agus Mulya, selaku Pembimbing Lapangan yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam pengambilan data.
8. Bapak Is Basuki, S.Pd dan Ibu Sri Murwani serta adikku Ilham Putra tercinta, terima kasih atas doa, nasehat, motivasi dan kasih sayang yang tiada tara.
9. Amri Ismail Sang, terimakasih atas doa, dukungan serta motivasinya.
10. Teman-teman angkatan 2008 Program D.IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, sehingga kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis, pembaca dan bagi civitas akademika Program D.IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, untuk menambah wawasan ilmu dibidang keselamatan dan kesehatan kerja.

Surakarta, Juni 2012

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	iv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	5
B. Kerangka Pemikiran.....	32
C. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Populasi Penelitian	34
D. Teknik Sampling.....	35
E. Sampel Penelitian	35
F. Desain Penelitian.....	36
G. Identifikasi Variabel Penelitian	36
H. Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
I. Alat dan Bahan Penelitian	39
J. Cara Kerja Penelitian	39
K. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL	
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	44
B. Karakteristik Subjek Penelitian.....	46
C. Hasil Pengukuran Pengetahuan K3	47
D. Hasil Pengukuran Kedisiplinan Pemakaian Masker	48
E. Uji Statistik Pengetahuan K3 terhadap Kedisiplinan Pemakaian Masker	49
F. Uji Statistik Pengetahuan K3 (Tinggi dan Sedang) terhadap Kedisiplinan Pemakaian Masker	53
G. Uji Statistik Pengetahuan K3 (Tinggi dan Rendah) terhadap Kedisiplinan Pemakaian Masker	56

commit to user

H. Uji Statistik Pengetahuan K3 (Sedang dan Rendah) terhadap Kedisiplinan Pemakaian Masker	59
BAB V PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Subyek	62
B. Analisa Univariat	64
C. Analisa Bivariat.....	65
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Distribusi Frekuensi Umur Responden	47
Tabel 2.	Distribusi Frekuensi Masa Kerja Responden	47
Tabel 3.	Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan K3 Responden.....	48
Tabel 4.	Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Pemakaian Masker pada Tenaga Kerja Bagian <i>Winding</i>	49
Tabel 5.	Frekuensi yang Diperoleh (f_o)	49
Tabel 6.	Hasil Perhitungan Frekuensi yang Diharapkan (f_h).....	51
Tabel 7.	Tabel Kerja untuk Menghitung x^2	51
Tabel 8.	Frekuensi yang Diperoleh Tingkat Pengetahuan Tinggi dan Sedang	53
Tabel 9.	Hasil Perhitungan Frekuensi yang Diharapkan Tingkat Pengetahuan Tinggi dan Sedang	54
Tabel 10.	Tabel Kerja untuk Menghitung x^2 Tingkat Pengetahuan Tinggi dan Sedang	54
Tabel 11.	Frekuensi yang Diperoleh Tingkat Pengetahuan Tinggi dan Rendah.....	56
Tabel 12.	Hasil Perhitungan Frekuensi yang Diharapkan Tingkat Pengetahuan Tinggi dan Rendah.....	57
Tabel 13.	Tabel Kerja untuk Menghitung x^2 Tingkat Pengetahuan Tinggi dan Rendah.....	58
Tabel 14.	Frekuensi yang Diperoleh Tingkat Pengetahuan Sedang dan Rendah.....	59
Tabel 15.	Hasil Perhitungan Frekuensi yang Diharapkan Tingkat Pengetahuan Tinggi dan Sedang	61
Tabel 16.	Tabel Kerja untuk Menghitung x^2 Tingkat Pengetahuan Tinggi dan Sedang	61

DAFTAR GAMBAR

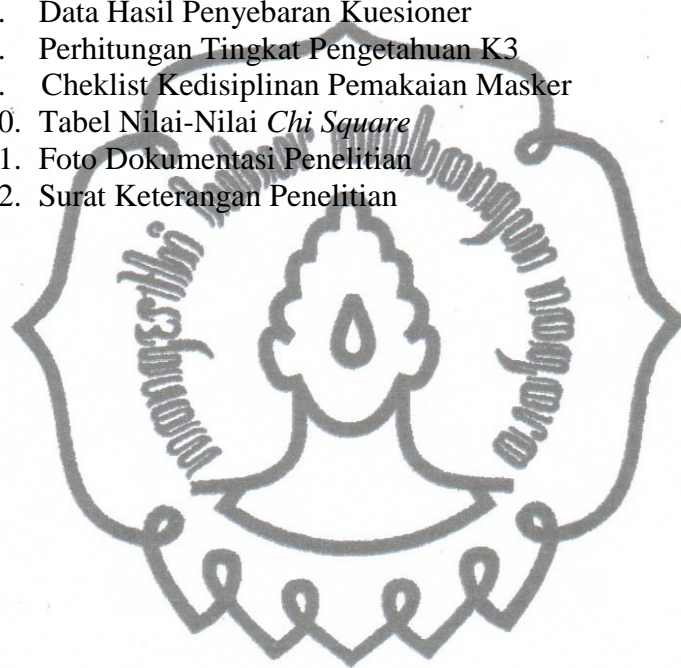
Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 2. Bagan Desain Penelitian.....	36



commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2. *Informed Consent*
- Lampiran 3. Data Hasil Uji Coba Kuesioner
- Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Kuesioner
- Lampiran 5. Hasil Uji Realibilitas
- Lampiran 6. Data Umur dan Masa Kerja Responden
- Lampiran 7. Data Hasil Penyebaran Kuesioner
- Lampiran 8. Perhitungan Tingkat Pengetahuan K3
- Lampiran 9. Cheklist Kedisiplinan Pemakaian Masker
- Lampiran 10. Tabel Nilai-Nilai *Chi Square*
- Lampiran 11. Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 12. Surat Keterangan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keselamatan kerja bertujuan melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional, menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja, sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien. Perlindungan keselamatan karyawan mewujudkan produktifitas yang optimal (Suma'mur, 2009).

Pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang tinggi, dan pengalaman kerja yang lama yang dimiliki oleh tenaga kerja, maka bahaya-bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja dapat dihindari. Pekerja yang hanya diberi pengenalan tentang bahaya-bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang bersifat pasif saja tidak akan menjamin keselamatan dan kesehatan kerja, karena pengenalan bersifat pasif itu hanya teori dan tidak dilakukan dalam praktek. Maka usaha-usaha keselamatan dan kesehatan kerja harus dimulai sejak tingkat latihan kepada tenaga kerja supaya pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) benar-benar diterapkan saat bekerja (Jusuf, 2003 dalam Lafifatul, 2006).

Menurut Latifatul (2006), pengetahuan tentang manfaat sesuatu hal, akan mempunyai sikap yang positif terhadap hal tersebut. Selanjutnya sikap yang positif akan turut serta dalam kegiatan dan akan menjadi tindakan apabila mendapat dukungan sosial dan tersedianya fasilitas. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman individu terhadap sesuatu obyek dan informasi yang diterima oleh individu. Berdasarkan teori di atas pengetahuan akan suatu hal cenderung disertai dengan penerapan sikap. Tentunya hal ini berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan pemakaian alat pelindung diri.

Pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta mempunyai kemungkinan terkena resiko gangguan paru yang diakibatkan oleh debu kapas, oleh karena itu pekerja di bagian *winding* diharapkan selalu menggunakan alat pelindung diri berupa masker saat bekerja.

Berdasarkan *survey* awal di bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta, bahwa pekerja belum mengetahui tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan hasil pengamatan selama 3 hari ada 28 % pekerja tidak memakai masker saat bekerja. Selain itu di PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta belum mempunyai unit keselamatan dan kesehatan kerja.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat disusun rumusan masalah : “Adakah pengaruh tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum : Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.
2. Tujuan Khusus :
 - a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.
 - b. Untuk mengetahui kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.
 - c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis :

Diharapkan dapat sebagai pembuktian teori bahwa tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

2. Aplikatif :

Diharapkan pimpinan perusahaan dapat memberikan penyuluhan terhadap tenaga kerja mengenai pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja agar pekerja sadar akan pentingnya berbudaya K3 sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan pekerja dalam pemakain alat pelindung diri khususnya masker.

Diharapkan pemerintah dapat melakukan pengawasan terhadap perusahaan khususnya mengenai keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kerja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengetahuan, Sikap dan Praktik atau Tindakan

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga (Soekidjo, 2007).

Menurut Soekidjo (2007), bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Menurut Skinner yang dikutip dari Soekidjo (2003), bila seseorang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu bidang tertentu dengan lancar, baik lisan maupun tulisan maka dapat dikatakan mengetahui bidang tersebut. Sekumpulan jawaban verbal yang diberikan orang tersebut dinamakan pengetahuan.

Penelitian Rogers (1974) yang dikutip dalam Soekidjo (2007), mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- 1) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam artu mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu,
- 2) *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus,
- 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini sikap responden sudah lebih baik lagi,
- 4) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru,
- 5) *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Contohnya tenaga kerja memakai masker karena diperintahkan oleh pimpinan tanpa mengetahui makna dan tujuan memakai masker, maka tenaga kerja tersebut akan melepas masker tersebut setelah beberapa saat perintah tersebut diterima (Soekidjo, 2007).

Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif menurut Soekidjo (2007) mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

- 1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik

dari seluruh bahan yang dipelajari atau sirangsang yang telah diterima.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu pengetahuan untuk menjelaskan secara objek yang diketahui dan dapat mengintretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menggabungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau

objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang ada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan seseorang menurut Soekidjo (2003) yaitu :

1) Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Orang berpikir menggunakan intelegensi atau pikirannya. Cepat atau tidaknya dan terpecahkan tidaknya suatu masalah tergantung kemampuan intelegensinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan dalam komunikasi adalah taraf intelegensi seseorang. Seseorang yang lebih intelegen akan lebih mudah menerima suatu pesan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai taraf intelegensi tinggi akan mempunyai pengetahuan yang baik dan sebaliknya.

2) Pendidikan

Tugas dari pendidikan adalah memberikan atau meningkatkan pengetahuan, menimbulkan sifat positif, serta memberikan atau meningkatkan kemampuan masyarakat atau individu tentang aspek-aspek yang bersangkutan, sehingga dicapai suatu masyarakat yang berkembang. Pendidikan formal dan non-formal. Sistem pendidikan yang berjenjang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan melalui pola tertentu. Jadi

tingkatpengetahuan seseorang terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan.

3) Pengalaman

Menurut teori Determinan perilaku yang disampaikan WHO, menganalisa bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku tertentu salah satunya disebabkan karena adanya pemikiran dan perasaan dalam diri seseorang yang terbentuk dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan-kepercayaan, dan penilaian-penilaian seseorang terhadap objek tersebut, dimana seseorang mendapatkan pengetahuan baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

4) Informasi

Teori depedensi mengenai efek komunikasi massa, disebutkan bahwa media massa dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peranan penting dalam proses pemeliharaan, perubahan, dan konflik dalam tatanan masyarakat, kelompok atau individu dalam aktivitas sosial dimana media massa ini nantinya akan mempengaruhi fungsi kognitif, afektif, dan behavioral. Pada fungsi kognitif diantaranya adalah berfungsi untuk menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, perluasan sistem, keyakinan masyarakat dan penegasan atau penjelasan nilai-nilai tertentu.

5) Kepercayaan

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang, mengenai apa yang berlaku bagi objek sikap, sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.

6) Umur

Umur dapat mempengaruhi seseorang, semakin cukup umur tingkat kemampuan; kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan menerima informasi.

7) Sosial budaya

Sosial termasuk di dalamnya pandangan agama, kelompok etnis dapat mempengaruhi proses pengetahuan khususnya dalam penerapan nilai-nilai keagamaan untuk memperkuat super egonya.

8) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Individu yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonominya baik dimungkinkan lebih memiliki sikap positif memandang diri dan masa depannya dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

b. Sikap

Secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk berespon (secara positif atau negatif) terhadap orang, objek atau situasi tertentu. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga dikatakan sebagai kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Soekidjo, 2003).

Menurut Azwar (2005), sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada suatu objek; dan merupakan kesiapan untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons.

c. Praktik atau Tindakan

Suatu sikap belum tentu secara otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas (Soekidjo, 2007).

Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahuinya atau disikapinya (dinilai baik). Inilah yang disebut praktik (Soekidjo, 2007)

2. Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

a. Keselamatan Kerja

Menurut Ernawati (2009) yang dikutip dalam Ibrahim (2010), keselamatan kerja adalah keselamatan yang berhubungan dengan peralatan, tempat kerja dan lingkungan, serta cara-cara melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja menjadi aspek yang sangat penting, mengingat resiko bahayanya dalam penerapan teknologi. Keselamatan kerja merupakan tugas semua orang yang bekerja, setiap tenaga kerja dan juga masyarakat pada umumnya.

Menurut Malthis dan Jackson (2002), keselamatan kerja menunjuk pada perlindungan kesejahteraan fisik dengan dengan tujuan mencegah terjadinya kecelakaan atau cedera terkait dengan pekerjaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa keselamatan kerja berarti proses merencanakan dan mengendalikan situasi yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja melalui persiapan prosedur operasi standar yang menjadi acuan dalam bekerja (Rika, 2009).

Roy (2009) dalam Ibrahim (2010) membagi unsur-unsur penunjang keselamatan kerjasebagai berikut:

- 1) Adanya unsur-unsur keamanan dan kesehatan kerja yang dijelaskan sebelumnya.
- 2) Adanya kesadaran dalam menjaga keamanan dan kesehatan kerja.
- 3) Melaksanakan prosedur kerja dengan memperhatikan keamanan dan kesehatan kerja.

4) Teliti dalam bekerja.

Malthis dan Jackson (2002) menyebutkan, keselamatan kerja merujuk pada perlindungan terhadap kesejahteraan seseorang, dan tujuan utama keselamatan kerjadi perusahaan adalah mencegah kecelakaan atau cedera yang terkait dengan pekerjaan.

Rizky (2006) menjelaskan bahwa keselamatan kerja bertujuan untuk menyelamatkan kepentingan ekonomis perusahaan yang disebabkan kecelakaan, untuk selanjutnya menyelamatkan para pekerja serta mencegah terjadinya kecelakaan di tempat kerja, dengan cara menciptakan keamanan di tempat kerja.

Suma'mur (2009), tujuan keselamatan kerja adalah:

- 1) Para pegawai mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja.
- 2) Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja dapat digunakan sebaik-baiknya.
- 3) Agar semua hasil produksi terpelihara keamanannya.
- 4) Agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan gizi pegawai.
- 5) Agar dapat meningkatkan kegairahan, keserasian dan partisipasi kerja.
- 6) Terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan kerja.
- 7) Agar pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.

b. Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja adalah bagian dari ilmu kesehatan yang bertujuan agar tenaga kerja memperoleh keadaan kesehatan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial (Husni, 2005).

Menurut Muhammad (2009) yang dikutip Ibrahim (2010) Kesehatan kerja di perusahaan adalah spesialisasi dalam ilmu kesehatan beserta prakteknya dengan mengadakan penilaian kepada faktor-faktor penyebab penyakit dalam lingkungan kerja dan perusahaan melalui pengukuran yang hasilnya dipergunakan untuk dasar tindakan korektif dan bila perlu pencegahan kepada lingkungan tersebut, agar pekerja dan masyarakat sekitar perusahaan terhindar dari bahaya akibat kerja, serta dimungkinkan untuk mengecap derajat kesehatan setinggi-tingginya.

Kesehatan dalam ruang lingkup keselamatan dan kesehatan kerja tidak hanya diartikan sebagai suatu keadaan bebas dari penyakit. Menurut Undang-undang Pokok Kesehatan RI No. 9 Tahun 1960, Bab I Pasal 2, keadaan sehat diartikan sebagai kesempurnaan yang meliputi keadaan jasmani, rohani dan kemasyarakatan, dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan-kelemahan lainnya.

Menurut Veithzal (2004) pemantauan kesehatan kerja dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengurangi timbulnya penyakit.

commit to user

Pada umumnya perusahaan sulit mengembangkan strategi untuk mengurangi timbulnya penyakit-penyakit, karena hubungan sebab-akibat antara lingkungan fisik dengan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan sering kabur. Padahal, penyakit-penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan jauh lebih merugikan, baik bagi perusahaan maupun pekerja.

2) Penyimpanan catatan tentang lingkungan kerja.

Mewajibkan perusahaan untuk setidaknya melakukan pemeriksaan terhadap kadar bahan kimia yang terdapat dalam lingkungan pekerjaan dan menyimpan catatan mengenai informasi yang terinci tersebut. Catatan ini juga harus mencantumkan informasi tentang penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan dan jarak yang aman dan pengaruh berbahaya bahan-bahan tersebut.

3) Memantau kontak langsung.

Pendekatan yang pertama dalam mengendalikan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan adalah dengan membebaskan tempat kerja dari bahan-bahan kimia atau racun. Satu pendekatan alternatifnya adalah dengan memantau dan membatasi kontak langsung terhadap zat-zat berbahaya.

4) Penyaringan genetik.

Penyaringan genetik adalah pendekatan untuk mengendalikan penyakit-penyakit yang paling ekstrem, sehingga

sangat kontroversial. Dengan menggunakan uji genetik untuk menyaring individu-individu yang rentan terhadap penyakit-penyakit tertentu, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan untuk menghadapi klaim kompensasi dan masalah-masalah yang terkait dengan hal itu.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No: Per. 03/MEN/1982 tentang pelayanan kesehatan kerja. Pelayanan Kesehatan adalah usaha kesehatan yang dilaksanakan dengan tujuan :

- 1) Memberikan bantuan kepada tenaga kerja dalam penyesuaian diri baik fisik maupun mental, terutama dalam penyesuaian pekerjaan dengan tenaga kerja.
- 2) Melindungi tenaga kerja terhadap setiap gangguan kesehatan yang timbul dari pekerjaan atau lingkungan kerja.
- 3) Meningkatkan kesehatan badan, kondisi mental (rohani) dan kemampuan fisik tenaga kerja.
- 4) Memberikan pengobatan dan perawatan serta rehabilitasi bagi tenaga kerja yang menderita sakit.

c. Kecelakaan kerja

1) Pengertian Kecelakaan

Menurut Suma'mur (2009), kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak diduga semula dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan

dapat menimbulkan kerugian baik korban manusia dan atau harta benda, atau disebut juga Kecelakaan kerja (*accident*) adalah suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan yang merugikan terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap proses. Dengan demikian menurut definisi tersebut ada 3 hal pokok yang perlu diperhatikan :

- a) Kecelakaan merupakan peristiwa yang tidak dikehendaki.
- b) Kecelakaan mengakibatkan kerugian jiwa dan kerusakan harta benda.
- c) Kecelakaan biasanya terjadi akibat adanya kontak dengan sumber energy yang melebihi ambang batas tubuh atau atruktur.

Menurut Suma'mur (2009), secara umum kecelakaan kerja dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

- a) Kecelakaan industry (*industrial accident*) yaitu kecelakaan yang terjadi ditempat kerja karena adanya sumber bahaya atau bahaya kerja.
- b) Kecelakaan dalam perjalanan (*community accident*) yaitu kecelakaan yang terjadi di luar tempat kerja yang berkaitan dengan adanya hubungan kerja.

2) Penyebab kecelakaan kerja

Penyebab kecelakaan menurut Rika (2009) dapat dikategorikan menjadi dua:

- a) Kecelakaan yang disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak *commit to user* melakukan tindakan penyelamatan. Contohnya, pakaian kerja,

penggunaan peralatan pelindung diri, falsafah perusahaan, dan lain-lain.

- b) Kecelakaan yang disebabkan oleh keadaan lingkungan kerja yang tidak aman. Contohnya, penerangan, sirkulasi udara, temperatur, kebisingan, getaran, penggunaan indikator warna, tanda peringatan, sistem upah, jadwal kerja, dan lain-lain.

Husni (2005) menyatakan bahwa keselamatan kerja bertalian dengan kecelakaan kerja, yaitu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja atau dikenal dengan istilah kecelakaan industri. Kecelakaan industri ini secara umum dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang tidak diduga semula dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas. Ada 4 (faktor) penyebabnya, yaitu:

- a) Faktor manusia.
- b) Faktor material/ bahan/ peralatan.
- c) Faktor bahaya/ sumber bahaya
- d) Faktor yang dihadapi (pemeliharaan/ perawatan mesin-mesin)

Disamping ada sebabnya, maka suatu kejadian juga akan membawa akibat.

Menurut Husni (2005), akibat dari kecelakaan industri ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Kerugian yang bersifat ekonomis, yaitu:
 - (1) Kerusakan/ kehancuran mesin, peralatan, bahan dan bangunan
 - (2) Biaya pengobatan dan perawatan korban
 - (3) Tunjangan kecelakaan

(4) Hilangnya waktu kerja

(5) Menurunnya jumlah maupun mutu produksi

b) Kerugian yang bersifat non ekonomis

Pada umumnya berupa penderitaan manusia yaitu tenaga kerja yang bersangkutan, baik itu merupakan kematian, luka/ cidera berat, maupun luka ringan.

Menurut Corie Catarina (2009) yang dikutip dalam Ibrahim (2010), indikator dari keselamatan dan kesehatan kerja adalah:

a) Keselamatan Kerja

(1) Tingkat pemahaman terhadap pemakaian alat keselamatan yang benar.

(2) Tingkat pendidikan dan pelatihan terhadap keselamatan.

(3) Tingkat pengendalian administrasi dan personil.

(4) Jaminan keselamatan.

(5) Tingkat kelengkapan alat keselamatan kerja.

b) Kesehatan Kerja

(1) Tingkat kesehatan secara periodik.

(2) Jaminan kesehatan yang diberikan perusahaan.

(3) Tingkat kelengkapan fasilitas kerja yang mendukung kesehatan.

Selain itu, Dewi (2006) menyebutkan, indikator dari keselamatan dan kesehatan kerja yaitu:

a) Keselamatan Kerja:

(1) Pemahaman penggunaan peralatan keamanan

(2) Kelengkapan alat pelindung diri

commit to user

(3) Sanksi untuk pelanggaran peraturan keselamatan

(4) Perhatian perusahaan terhadap aspek keselamatan karyawan

(5) Kejelasan petunjuk penggunaan peralatan keselamatan

b) Kesehatan Kerja

(1) Perhatian perusahaan terhadap aspek kesehatan karyawan

(2) Kelengkapan fasilitas kesehatan

(3) Prosedur pelayanan kesehatan

(4) Jam kerja

(5) Beban kerja

(6) Asuransi kesehatan

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000), kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas / latihan yang dirancang karena dianggap perlu dilaksanakan untuk dapat mencapai sasaran tertentu (Sukadji, 2000).

Santoso (2004) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang

terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian APD

Menurut Notoadmodjo (1974) yang dikutip dalam Efrianis (2007) banyak faktor yang mempengaruhi tenaga kerja mau atau tidaknya menggunakan APD, antara lain adalah :

- 1) Sejauh mana pemakai mengerti kegunaannya
- 2) Kemudahan dan kenyamanan dipakai, dengan gangguan paling minimal terhadap prosedur kerja yang normal
- 3) Sanksi-sanksi ekonomis, sosial dan disiplin yang dapat digunakan untuk perubahan sikap tenaga kerja

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku (kedisiplinan pemakaian masker).

Menurut Soekidjo (2010) perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu :

- 1) Faktor predisposisi (predisposing factors)

Faktor-faktor yang dapat mempermudah atau predisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat, adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan. Di samping itu, kepercayaan, tradisi, sistem, nilai di masyarakat setempat juga menjadi mempermudah

(positif) atau mempersulit (negatif) terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.

Menurut teori Green (1980) bahwa faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, nilai-nilai budaya, kepercayaan dari orang tersebut tentang dan terhadap perilaku tertentu serta beberapa karakteristik individu, misalkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja. Dalam kaitannya dengan perilaku kedisiplinan pemakaian masker faktor predisposisi meliputi pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja termasuk didalamnya pengetahuan tentang masker, sikap pekerja dalam pemakaian masker, budaya disiplin memakai masker ditempat kerja dan kepercayaan pekerja tentang manfaat disiplin memakai masker.

a) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor yang menjadi dasar atau motivasi untuk melakukan tindakan dimana pengetahuan terhadap upaya kesehatan yang baik merupakan salah satu modal untuk perilaku sehat (Green, 1980).

b) Sikap

Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif
commit to user

tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertentu (Soekidjo, 2010).

c) Umur

Perbedaan umur tenaga kerja belum tentu berbeda terhadap keinginannya maupun kebiasaannya memakai APD pada saat bekerja, apalagi jika jarang sekali ada kejadian kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja bagi tenaga kerja yang tidak menggunakan APD (Mulyanti, 2008).

d) Pendidikan

Menurut Soekidjo (2010) pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (*long lasting*) dan menetap (langgeng), karena didasari oleh kesadaran. Memang kelemahan pendekatan pendidikan kesehatan ini adalah hasilnya lama, karena

perubahan perilaku melalui proses pembelajaran pada umumnya memerlukan waktu yang lama.

e) Masa Kerja

Pengalaman untuk kewaspadaan terhadap kecelakaan bertambah sesuai dengan usia, masa kerja di perusahaan dan lamanya bekerja di tempat kerja yang bersangkutan. Tenaga kerja baru biasanya belum mengetahui secara mendalam seluk beluk pekerjaan dan keselamatannya, selain itu tenaga kerja baru sering mementingkan selesainya sejumlah pekerjaan yang diberikan kepada mereka, sehingga keselamatan tidak cukup mendapatkan perhatian mereka. Dalam suatu perusahaan pekerja-pekerja baru yang kurang pengalaman sering mendapat kecelakaan sehingga perhatian khusus perlu diberikan kepada mereka. Lama kerja seseorang dapat dikaitkan dengan pengalaman yang didapatkan di tempat kerja. Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi pengetahuannya dan ketrampilannya (Mulyanti, 2008).

Masa kerja sangat mempengaruhi pengalaman seseorang terhadap pekerjaan dan lingkungan tempat ia bekerja, semakin lama ia bekerja semakin banyak pengalamannya. Hal ini akan mempengaruhi persepsi, sikap, mengerjakan yang lebih terkontrol. Tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang lama akan lebih terampil dan berpengalaman di dalam mengerjakan

pekerjaanya sehingga hasilnya akan lebih baik dan aman (Pandji, 2001).

2) Faktor pemungkin (*enabling factors*)

Faktor pemungkin atau pendukung (*enabling*) perilaku adalah fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Pengetahuan dan sikap saja belum menjamin terjadinya perilaku, maka masih diperlukan sarana atau fasilitas untuk memungkinkan atau mendukung perilaku tersebut. Dalam kaitannya dengan kedisiplinan pemakaian masker maka diperlukan tersedianya masker dalam jumlah yang mencukupi dan diperlukan suatu unit K3 untuk memantau kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja (Soekidjo, 2010).

3) Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Pengetahuan, sikap, dan fasilitas yang tersedia kadang-kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Faktor ini meliputi tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toga). Dalam perusahaan sikap dan perilaku para pimpinan serta undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari perusahaan maupun pemerintah pusat, yang terkait dengan kedisiplinan pemakaian masker termasuk dalam faktor penguat (Soekidjo, 2010).

d. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pemakaian masker

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pekerja dalam menggunakan masker, antara lain adalah :

- 1) Tidak sadar atau tidak mengerti
- 2) Panas
- 3) Sesak
- 4) Tidak enak dipakai (kenyamanan)
- 5) Tidak enak dipandang
- 6) Mengganggu pekerjaan
- 7) Tidak ada sangsi
- 8) Atasan juga tidak memakai
- 9) Pengawasan

4. Alat Pelindung Diri (APD)

Pemakaian APD berperan penting terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Pemakaian APD memerlukan penyesuaian diri yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan atau luka-luka dan juga mencegah penyakit akibat kerja yang akan diderita tenaga kerja beberapa tahun kemudian (Anizar, 2009).

Tenaga kerja mempunyai hak dan kewajiban dalam pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja salah satunya adalah memakai alat pelindung diri yang diwajibkan (Husni, 2006). Oleh karena itu, penggunaan alat pelindung diri merupakan salah satu faktor penting

dalam melindungi tenaga kerja dari potensi-potensi bahaya selama bekerja.

a. Syarat-syarat APD

Menurut Suma'mur (2009) ada banyak hal yang dapat menyebabkan alat pelindung diri menjadi berdampak negatif seperti berkurangnya produktifitas kerja, oleh karena itu alat-alat pelindung diri harus memenuhi persyaratan antara lain :

- 1) Enak (nyaman) dipakai
- 2) Tidak mengganggu kerja
- 3) Memberikan perlindungan efektif pada tenaga kerja

b. Perundang-undangan APD

Berdasarkan Undang-undang nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja mewajibkan pengurus untuk menyediakan secara cuma-cuma alat pelindung diri bagi tenaga kerja dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang semua pengaman dan alat-alat perlindungan yang diharuskan dalam tempat kerjanya, sedangkan pekerja harus menggunakan alat pelindung diri yang diwajibkan serta berhak menyatakan keberatan kerja pada pekerjaan dimana syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja serta alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan, diragukan olehnya kecuali dalam hal-hal khusus ditentukan lain oleh pegawai pengawas dalam batas-batas yang masih bisa dipertanggung jawabkan.

c. Jenis-jenis APD

commit to user

Menurut Harrington dan Gill (2003), organ tubuh yang dilindungi terdiri dari beberapa bagian serta sumber bahaya yang berbeda-beda menyebabkan alat pelindung diri terdiri dari beberapa jenis, antara lain :

- 1) Perlindungan mata dan muka
 - 2) Pelindung kulit dan tubuh
 - 3) Pelindung pendengaran
 - 4) Pelindung pernafasan
 - 5) Perlindungan kepala
 - 6) Perlindungan tangan
 - 7) Perlindungan kaki
- d. Masker

Pilihan peralatan pelindung pernafasan amat luas, mulai dari masker debu sekali pakai biasa sampai ke alat untuk pernafasan isi sendiri dan banyak kebingungan kapan alat itu dipakai dan untuk bahaya apa. Jika pilihan keliru, dapat membahayakan pemakai dan dapat menyebabkan asfiksia, diperlukan rekomendasi ahli. Pelatihan pemakai juga diperlukan, tak tergantung pada alat apa yang dipakai, demikian juga harus tersedia fasilitas pemeliharaan dan pembersihan (Harrington dan Gill, 2003).

Efisiensi pelindung pernafasan dinyatakan dalam npf (*nominal protection factor*) yaitu jumlah kontaminan di udara dibanding jumlah kontaminan di muka (Harrington dan Gill, 2003).

Alat ini bekerja dengan menarik udara yang terhirup melalui suatu medium yang akan membuang sebagian besar kontaminan. Untuk debu dan serabut, mediumnya adalah filter yang harus diganti jika sudah kotor, tetapi untuk gas dan uap, mediumnya adalah penyerap kimia yang khusus dirancang untuk gas dan uap yang akan dibuang. Medium itu dipasang pada sebuah kanister atau *cartridge* agar mudah dipasang atau diganti. Perhatian khusus harus diberikan untuk memastikan bahwa medium yang dipakai adalah benar untuk polutan yang dikehendaki serta untuk debu dan serabut perlu dipikirkan kisaran ukuran partikel yang akan ditangkap agar dapat dipilih medium filter yang sesuai. Filter juga tersedia untuk kombinasi debu, gas dan uap (Harrington dan Gill, 2003).

Jenis-jenis masker menurut Harrington dan Gill (2003) adalah sebagai berikut :

1) Masker sekali pakai

Dibuat dari bahan filter, beberapa cocok untuk debu berukuran pernafasan. Bagian muka alat bertekanan negatif karena paru menjadi daya penggerakannya. $N_{pf}=5$.

2) Separuh masker

Terbuat dari karet atau plastik dan dirancang menutupi hidung dan mulut. Alat ini memiliki *cartridge* filter yang dapat diganti. Dengan *cartridge* yang sesuai alat ini cocok untuk debu, gas serta

uap. Bagian muka mempunyai tekanan negatif karena hisapan dari paru. $n_{pf}=10$.

3) Masker seluruh muka

Terbuat dari karet atau plastik dan dirancang untuk menutupi mulut, hidung, dan mata. Medium filter dipasang di dalam canister yang langsung disambung dengan sambungan lentur. Dengan canister yang sesuai, alat ini cocok untuk debu, gas, serta uap. Bagian muka mempunyai tekanan negatif karena paru menghisap udara disana. $n_{fp} = 50$

4) Masker berdaya

Dibuat dari karet atau plastik yang dipertahankan dalam tekanan positif dengan jalan mengalirkan udara melalui filter, dengan bantuan kipas baterai. Kipas itu, filter dan baterainya biasa dipasang di sabuk pinggang, dengan pipa lentur yang disambung untuk membersihkan udara sampai ke muka. $n_{fp} = 500$

5) Respirator topeng muka berdaya

Mempunyai kipas dan filter yang dipasang pada helm, dengan udara ditiupkan kebawah, diatas muka pekerja didalam topeng yang menggantung. Topeng dapat dipasang bersama temeng-tameng pinggir, yang dapat diukur mencocokkan dengan muka pekerja. Baterai biasanya dipasang pada sabuk. Serangkaian filter dan adsorbent tersedia dan untuk pengelas juga tersedia. $n_{fp} = 1-20$.

5. Hubungan pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan kedisiplinan pemakaian masker

Menurut Ova (2008), meskipun tidak ada formulasi tertentu, kecenderungan seseorang untuk memiliki motivasi berperilaku kesehatan yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pendapat umum menyatakan bahwa adanya pengetahuan yang cukup akan memotivasi individu untuk berperilaku sehat. Pendapat ini mangacu pada model perilaku *knowledge-action*.

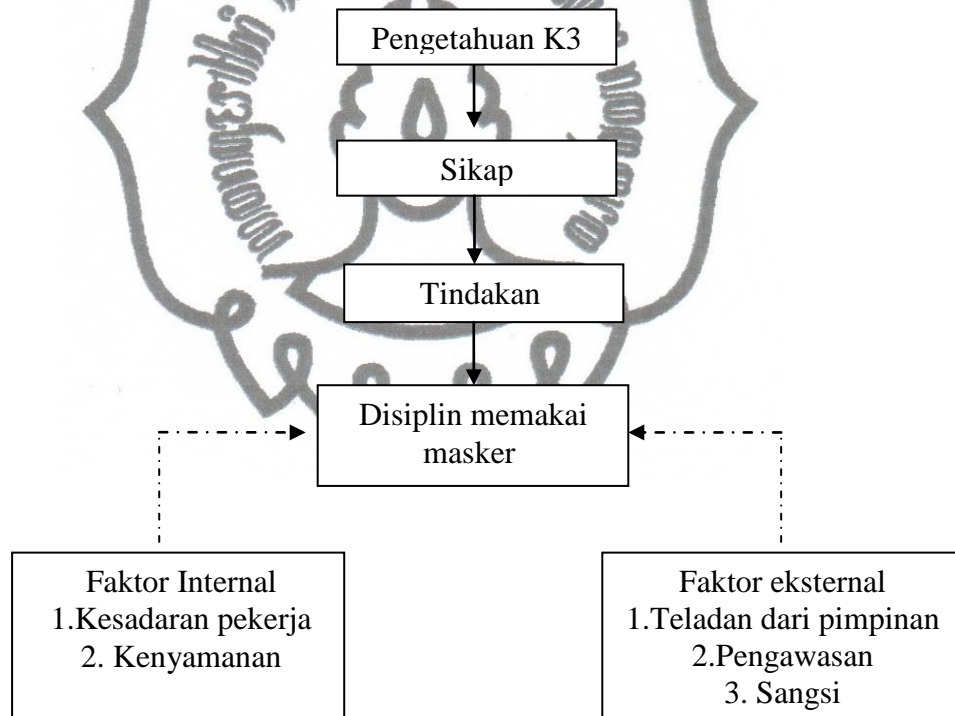
Tahapan-tahapan perubahan pengetahuan menjadi perilaku menurut Ova (2008) meliputi :

- a. Pertama, orang dipenuhi dengan informasi yang banyak sekali (pengetahuan). Orang akan mempersepsi informasi tersebut sesuai dengan predisposisi psikologisnya, yaitu akan memilih atau membuang informasi yang tidak dikehendaki karena menimbulkan kecemasan atau mekanisme pertahanan.
- b. Kedua, setelah menerima stimulus, tahap selanjutnya adalah interpretasi oleh individu sesuai dengan pengalaman pribadinya. Pada proses ini timbul respon tergantung latar belakang atau pengalaman yang mempengaruhi nilai dan sikap individu.
- c. Terakhir, *input* yang diterima akan dianalisa harus memiliki arti personal (kepentingan) bagi individu sehingga akan timbul tindakan.

Dengan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik dapat meningkatkan kedisiplinan pekerja dalam memakai

masker. Begitu juga sebaliknya dengan pengetahuan yang rendah akan menurunkan kedisiplinan. Diharapkan dengan pengetahuan yang sedang dapat meningkatkan kedisiplinan. Kedisiplinan pemakaian masker dipengaruhi beberapa faktor antara lain teladan dari pimpinan, pengawasan, adanya aturan, sangsi dan kesadaran pekerja dan kenyamanan (Ova, 2008).

B. Kerangka Pemikiran



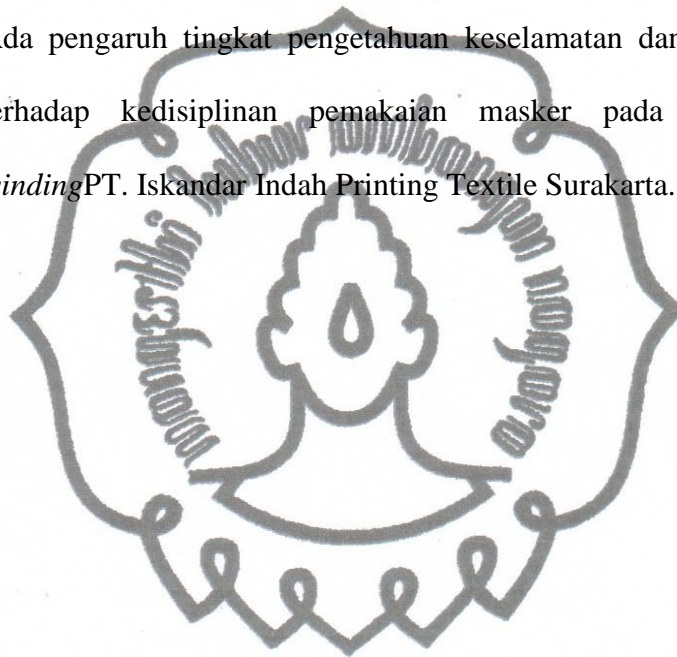
Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Pengaruh Tingkat Pengetahuan K3 Terhadap Kedisiplinan Pemakaian Masker Pada Pekerja Bagian *Winding* PT. Iskandar Indah Textile Surakarta.

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

H_1 : Ada pengaruh tingkat pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* karena variabel bebas (faktor risiko) dan variabel tergantung (efek) yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan dan dilakukan pada situasi saat yang sama (Soekidjo, 2010).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta, pada bulan Maret-Juni 2012.

C. Populasi Penelitian

Populasi penelitiannya adalah tenaga kerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile. Jumlah tenaga kerja di bagian *winding* sebanyak 50 tenaga kerja.

D. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* berarti pengambilan anggota sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini peneliti mengambil 31 tenaga kerja bagian *winding* berdasarkan kriteria subjek penelitian.

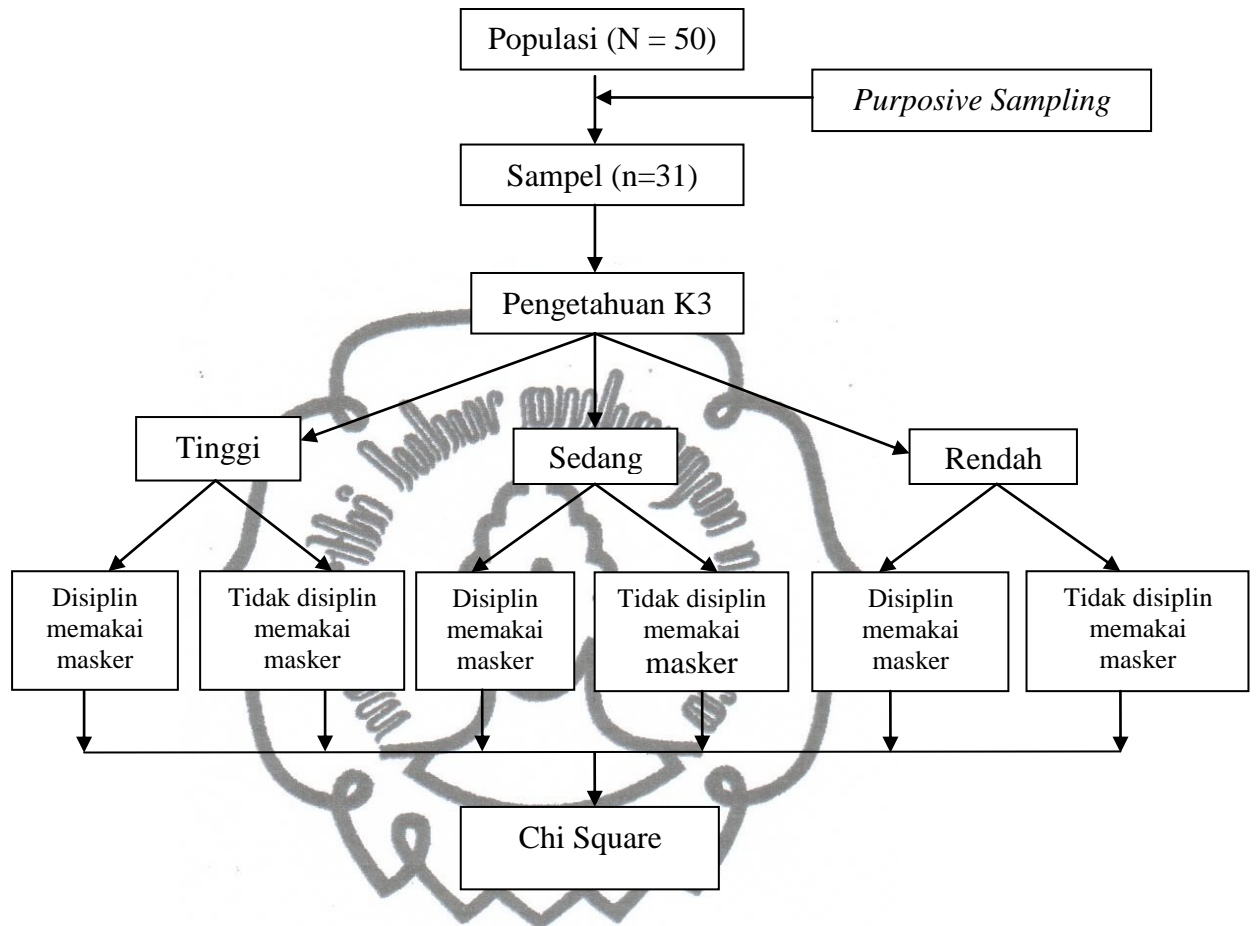
E. Sampel Penelitian

Sampel penelitian tenaga kerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Textile Surakarta yang memenuhi kriteria subjek penelitian. Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Pendidikan terakhir SMP
2. Masa kerja di bagian *winding* lebih dari 2 tahun

Dalam penelitian ini peneliti mangambil 31 tenaga kerja sebagai sampel penelitian dengan cara *purposive sampling*.

F. Desain Penelitian



Bagan 2. Desain Penelitian Pengaruh Tingkat Pengetahuan K3 Terhadap Kedisiplinan Pemakaian Masker Pada Pekerja Bagian *Winding* PT. Iskandar Indah Textile Surakarta.

G. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan K3.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kedisiplinan pemakaian masker.

3. Variabel Pengganggu

- a. Variabel pengganggu terkendali : tingkat pendidikan dan masa kerja.
- b. Variabel pengganggu tidak terkendali : suhu dan usia.

H. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel bebas

a. Tingkat Pengetahuan K3

Tingkat pengetahuan K3 adalah pemah aman tenaga kerja bagian *winding* terhadap pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja.

- 1) Alatukur : kuesioner
- 2) Satuan : jumlah skor
- 3) Skalapengukuran : ordinal

Dan penentuan jumlah skor dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Tinggi, bila nilai responden yang diperoleh $(x) > \text{mean} + 1 \text{ SD}$
- 2) Sedang, bila nilai $\text{mean} - 1 \text{ SD} \leq x \leq \text{mean} + 1 \text{ SD}$
- 3) Rendah, bila nilai responden yang diperoleh $(x) < \text{mean} - 1 \text{ SD}$

(Handoko, 2009)

2. Variabel terikat

a. Kedisiplinan pemakaian masker

Kedisiplinan pemakaian masker adalah tindakan pekerja dalam menggunakan masker saat bekerja atau berada di ruang kerja.

- 1) Alat ukur : observasi beserta *checklist*
- 2) Satuan : kategori disiplin dan tidak disiplin
commit to user

3) Skala pengukuran : nominal

Kedisiplinan pemakaian masker didapat dari hasil observasi beserta *checklist* dan dikelompokkan menjadi 2 kelompok :

a) Tenaga kerja dikategorikan disiplin apabila mereka memakai masker secara teratur saat bekerja di bagian *winding* selama 1 minggu pengamatan.

b) Tenaga kerja dikategorikan tidak disiplin apabila pernah tidak memakai masker selama 1 minggu pengamatan.

3. Variabel pengganggu

a. Variabel pengganggu terkendali

1). Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang ilmu terakhir yang ditempuh oleh tenaga kerja bagian *winding*.

2). Masa Kerja

Masa kerja adalah lama kerja sampai pada saat penelitian berlangsung.

b. Variabel pengganggu

1). Suhu

Suhu adalah suhu udara tempat kerja di bagian *winding*.

2). Usia

Usia adalah perhitungan waktu yang dihitung dari tahun kelahiran sampai hari pada tahun saat dilakukan penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara.

I. Alat dan Bahan Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang dipergunakan adalah :

1. Kuesioner.

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk menggali informasi mengenai pengetahuan K3 pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Textile Surakarta.

2. Pengamatan

Melakukan observasi dan mencatat kedisiplinan pemakaian masker tenaga kerja pada saat bekerja.

J. Cara Kerja Penelitian

1. Dilakukan survey di bagian *winding*.
2. Dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan K3 pada pekerja bagian *winding* dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Jumlah sampel diperoleh dengan melihat data sekunder yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian.
 - b. Kuesioner tingkat pengetahuan K3 beserta alat tulis diberikan pada tenaga kerja setelah selesai bekerja.
 - c. Tenaga kerja dipandu untuk pengisian kuesioner.
 - d. Kuesioner dikumpulkan setelah selesai diisi oleh tenaga kerja.
 - e. Dihitung jumlah skor kuesioner.

f. Dihitung mean (rata-rata) dengan rumus :

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :

Me : Mean (rata-rata)

$\sum x_i$: Jumlah skor x ke 1 sampai ke n

n : Jumlah data atau responden

g. Dihitung standar deviasi dengan rumus :

$$s = \sqrt{\frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n-1}}$$

Keterangan :

s : standar deviasi

n : jumlah sampel

\sum : Epsilon (jumlah)

x_i : Nilai x ke 1 sampai ke n

h. Ditetapkan tingkat pengetahuan K3 berdasarkan penentuan jumlah skor yang dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Tinggi, bila nilai responden yang diperoleh $(x) > \text{mean} + 1 \text{ SD}$
- 2) Sedang, bila nilai $\text{mean} - 1 \text{ SD} \leq x \leq \text{mean} + 1 \text{ SD}$
- 3) Rendah, bila nilai responden yang diperoleh $(x) < \text{mean} - 1 \text{ SD}$

i. Tabulasi data

3. Pengamatan kedisiplinan tenaga kerja

- a. Kedisiplinan pemakaian masker pada tenaga kerja bagian *winding* diamati selama 1 minggu.

- b. Hasil pengamatan dicatat dalam lembar *checklist*.
- c. Berdasarkan hasil pengamatan dilakukan penentuan kedisiplinan pemakaian masker sebagai berikut :
- 1) Tenaga kerja dikategorikan disiplin apabila mereka memakai masker secara teratur saat bekerja di bagian *winding* selama 1 minggu pengamatan.
 - 2) Tenaga kerja dikategorikan tidak disiplin apabila pernah tidak memakai masker selama 1 minggu pengamatan.
- d. Tabulasi data

K. Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan dengan uji statistic *Chi Square* dengan menggunakan rumus :

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

x^2 = Nilai Chi Square

f_o = Frekuensi yang diobservasi (frekuensi empiris)

f_h = Frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

Rumus mencari frekuensi harapan (f_h) :

$$F_h = \frac{(\sum f_k) \times (\sum f_b)}{\sum T}$$

Keterangan :

f_h = Frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

$\sum f_k$ = Jumlah frekuensi pada kolom

$\sum f_b$ = Jumlah frekuensi pada baris

$\sum T$ = Jumlah keseluruhan baris atau kolom

Rumus mencari χ^2 tabel :

$$dk = (k - 1) (b - 1)$$

dk = derajat kebebasan

k = jumlah kolom

b = jumlah baris

Kesimpulan :

1. Jika χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel, maka H_0 ditolak, H_a diterima.
2. Jika χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel, maka H_0 diterima, H_a ditolak.

(Sumardiyono, 2010).

Menurut Sumardiyono (2010), apabila hasil uji *Chi Square* signifikan, maka dilanjutkan uji Koefisien Kontingensi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan rumus :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N+x^2}}$$

Keterangan :

C = Nilai Koefisien kontingensi

x^2 = Nilai x^2 hitung

N = Jumlah sampel total



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Profil Perusahaan

PT. Iskandar Indah Printing Textile merupakan salah satu dari sekian banyak perusahaan textile yang mengolah bahan baku menjadi kain mentah (*grey*) yang kemudian meningkatkan jenis produksi berupa kain bercorak atau lebih dikenal dengan sebutan batik printing.

PT. Iskandar Indah Printing Textile didirikan pada tanggal 25 Mei 1975, bentuk badan usaha CV (*Commanditer Vennonschao*) dengan nama CV Iskandartex, berdasarkan akta perusahaan NO. 98 tanggal 23 Mei 1975, CV Iskandartex memulai produksinya satu tahun setelah berdiri yaitu pada tahun 1976. Pada awal berdirinya perusahaan bermodalkan 25 mesin tenun, dan kemudian mengalami perkembangan hingga pada tahun 1977 perusahaan memiliki 77 unit mesin tenun. Produksi perusahaan terus meningkat, hal ini dibuktikan pada tahun 1980 perusahaan mendatangkan mesin kanji dari Taiwan yang fungsinya mengeringkan secara otomatis. Pada tahun yang sama perusahaan juga memperluas bangunan dan menambah mesin tenun hingga 300 unit. Karena permintaan yang semakin meningkat, maka perusahaan merasa perlu menambah kapasitas produksi dengan menambah mesin tenun, hingga pada akhir tahun 1993 jumlah mesin tenun yang dimiliki perusahaan berjumlah 614 unit.

commit to user

Melihat usaha yang terus berkembang, maka pimpinan perusahaan mengambil kebijakan untuk mengubah bentuk perusahaan dari bentuk CV (*Commanditer Vennonschap*) atau persekutuan komanditer menjadi bentuk PT (Perseroan Terbatas). Perusahaan bentuk ini didasarkan alasan bahwa dengan bentuk PT, perusahaan lebih mempunyai peluang dalam mengembangkan usahanya. Perusahaan ini resmi menjadi PT. Iskandartex pada tanggal 2 Januari 1991 dengan nomor izin usaha 199/II.16/PB/VIII/1991/PT. Pergantian nama terjadi sejak bulan Pebruari 1996 menjadi PT. Iskandar Indah Printing Textile.

2. Proses produksi

a. Tahap Persiapan

1) Pembuatan Benang Lusi

Benang lusi adalah benang yang membujur dalam proses penenunan. Benang tersebut digulung ke dalam alat yang disebut *LOOM Warping*. Kelanjutannya pada proses *warping* adalah proses pengkanjian, yaitu proses pengeringan, untuk meratakan bulu-bulu, menghilangkan kotoran agar benang tidak kaku sehingga tidak mudah putus. Benang lusi agar dapat dipisah-pisahkan dimasukkan kedalam proses cucuk yang berbentuk *dropper*, *gun*, dan sisir.

2) Pembuatan Benang Pakan (*Winding*)

Winding berarti penggulungan, ini merupakan lanjutan setelah terbentuk benang guna menghindari kerusakan benang. Benang pakan adalah benang yang menyilang dalam proses

penenunan, diproses melalui mesin kelos dan mesin palet (bagian *winding*) yang akan menggulung ke dalam kayu klinting.

Dalam proses pemaletan benang tenaga kerja melakukan kegiatan mengoperasikan alat, yaitu dengan memasukkan kayu klinting ke dalam mesin palet.

b. Tahap Penenunan

Penenunan adalah proses penyilangan dari benang lusi dan benang pakan sehingga terbentuk suatu kain yang memenuhi suatu rancangan yang telah ditentukan.

c. Proses *Finishing*

Kain yang telah melalui proses penenunan kemudian menuju proses akhir yaitu *finishing*. Dalam proses *finishing* ini kain diperiksa kualitasnya dengan menggunakan mesin. Jika ada yang tidak sesuai dengan ketentuan maka kain diperbaiki. Setelah itu kain dilipat dengan menggunakan mesin dan selanjutnya menuju proses pengepakan.

B. Karakteristik Subjek Penelitian

1. Umur

Berdasarkan WHO umur dikategorikan menjadi umur remaja yaitu pada umur 12 - 19 tahun, umur dewasa muda yaitu pada umur 20 - 40 tahun dan dewasa tua yaitu pada umur >40 tahun. Distribusi responden

berdasarkan usia pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur responden

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja	0	0
Dewasa Muda	24	77,4
Dewasa Tua	7	22,6
Jumlah	31	100

Sumber : Pengambilan data tanggal 28 Mei 2012

Umur responden yang digunakan dalam penelitian ini sudah tergolong usia dewasa muda dan dewasa tua.

2. Masa Kerja

Masa kerja adalah lama kerja sampai pada saat penelitian berlangsung. Menurut Handoko (1992) masa kerja dikategorikan menjadi 2, yaitu Baru ≤ 3 tahun dan Lama > 3 tahun

Masa Kerja responden di bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi masa kerja responden

Masa Kerja (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
Baru	0	0
Lama	31	100
Jumlah	31	100

Sumber : Pengambilan data tanggal 28 Mei 2012

Masa kerja responden yang digunakan dalam penelitian ini sudah tergolong lama.

C. Hasil Pengukuran Pengetahuan K3

Pengetahuan responden dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Parameter untuk mengukur tingkat pengetahuan responden tentang

pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja dengan menggunakan kuesioner berisi 20 daftar pertanyaan (lampiran 1). Ketentuan tingkat pengetahuan K3 menggunakan aturan normatif yang menggunakan rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*). Untuk kategori tinggi, sedang dan rendah maka menggunakan parameter :

- 1) Tinggi, bila nilai responden yang diperoleh $(x) > mean + 1 SD$
- 2) Sedang, bila nilai $mean - 1 SD \leq x \leq mean + 1 SD$
- 3) Rendah, bila nilai responden yang diperoleh $(x) < mean - 1SD$

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan K3 Responden

Skor	Tingkat Pengetahuan K3	Frekuensi	Persentase (%)
> 38,39	Tinggi	11	35,48
29,87 – 38,39	Sedang	15	48,39
< 29,87	Rendah	5	16,13
Jumlah		31	100

Sumber : Pengambilan data tanggal 28 Mei 2012

Tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini masih heterogen mulai dari rendah, sedang dan tinggi ada.

D. Hasil pengamatan kedisiplinan pemakaian masker

Hasil pengamatan kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta berdasarkan observasi selama 1 minggu pengamatan dengan menggunakan *checklist* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Pemakaian Masker pada Tenaga Kerja Bagian *Winding*

Kategori Kedisiplinan Pemakaian Masker	Frekuensi	Persentase (%)
Disiplin	16	51,61
Tidak Disiplin	15	48,39
Jumlah	31	100

Sumber : Pengambilan data tanggal 28 Mei – 2 Juni 2012

Kedisiplinan pemakaian masker pada penelitian ini ternyata masih seimbang antara yang memakai dan tidak.

E. Uji Statistik Pengaruh Tingkat Pengetahuan K3 Terhadap Kedisiplinan Pemakaian Masker

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan K3 pada pekerja bagian *winding* yang dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah dan melakukan pengamatan kedisiplinan pemakaian masker kemudian dilakukan uji statistik dengan *Chi Square*.

Tabel 5. Frekuensi yang diperoleh (f_o)

		Kedisiplinnsn Pemakaian Masker		Jumlah
		Disiplin	Tidak Disiplin	
Pengetahuan K3	Tinggi	10	1	11
	Sedang	5	10	15
	Rendah	1	4	5
Jumlah		16	15	31

Sumber : Pengambilan data tanggal 28 Mei – 2 Juni 2012

Pengukuran tingkat pengetahuan K3 terhadap kedisiplinan pemakaian masker diperoleh data bahwa pengetahuan tinggi sudah banyak responden yang memakai masker, pengetahuan sedang ternyata masih banyak responden

yang tidak memakai masker sedangkan pengetahuan rendah banyak responden yang tidak memakai masker.

1. Taraf nyata (α) dan t tabel

$$\alpha = 5 \% \text{ atau } 0,05$$

Rumus mencari x^2 tabel :

$$dk = (k - 1) (b - 1)$$

dk = derajat kebebasan

k = jumlah kolom

b = jumlah baris

$$x^2 \text{ tabel, } dk = (k-1) (b-1) = (2-1) (3-1) = 1$$

Jadi $x^2_{0,05(2)} = 5,991$ (lihat pada tabel nilai x^2 pada lampiran 10).

2. Menghitung frekuensi yang diharapkan (f_h) pada tiap sel.

Rumus mencari frekuensi harapan (f_h) :

$$f_h = \frac{(\sum f_k) \times (\sum f_b)}{\sum T}$$

Keterangan :

f_h = Frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

$\sum f_k$ = Jumlah frekuensi pada kolom

$\sum f_b$ = Jumlah frekuensi pada baris

$\sum T$ = Jumlah keseluruhan baris atau kolom

$$a. f_h (1) = \frac{16 \times 11}{31} = 5,7$$

$$b. f_h (2) = \frac{15 \times 11}{31} = 5,3$$

$$c. f_h (3) = \frac{16 \times 15}{31} = 7,7$$

commit to user

$$d. f_h(4) = \frac{15 \times 15}{31} = 7,2$$

$$e. f_h(5) = \frac{16 \times 5}{31} = 2,6$$

$$f. f_h(2) = \frac{15 \times 5}{31} = 2,4$$

Tabel 6. Hasil perhitungan frekuensi yang diharapkan (f_h)

		Kedisiplinsn Pemakaian Masker		Jumlah
		Disiplin	Tidak Disiplin	
Pengetahuan K3	Tinggi	5,7	5,3	11
	Sedang	7,7	7,3	15
	Rendah	2,6	2,4	5
Jumlah		16	15	31

Sumber : Hasil perhitungan f_h 3. Menghitung nilai χ^2 dengan bantuan tabel penolong.Tabel 7. Tabel kerja untuk menghitung χ^2

		f_o	f_h	$(f_o - f_h)$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Tinggi	Disiplin	10	5,7	4,3	18,49	3,24
	Tidak Disiplin	1	5,3	- 4,3	18,49	3,49
Sedang	Disiplin	5	7,7	- 2,7	7,29	0,94
	Tidak Disiplin	10	7,3	2,7	7,29	0,99
Rendah	Disiplin	1	2,6	- 1,6	2,56	0,98
	Tidak Disiplin	4	2,4	1,6	2,56	1,07
Jumlah		31	31	0	56,68	10,71

Sumber : Hasil Perhitungan Nilai *Chi Square* (χ^2)

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$= 10,71$$

$$\chi^2_{0,05(2)} = 5,991$$

Berdasarkan tabel di atas diperoleh x^2 hitung $>$ x^2 tabel, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan demikian ada pengaruh tingkat pengetahuan K3 terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

4. Uji Koefisien Kontingensi

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N+x^2}}$$

Keterangan :

C = Nilai Koefisien kontingensi

x^2 = Nilai x^2 hitung

N = Jumlah sampel total

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N+x^2}}$$

$$= \sqrt{\frac{10,7}{31+10,7}}$$

$$= \sqrt{\frac{10,4}{41,4}}$$

$$= \sqrt{0,26}$$

$$= 0,51$$

Nilai koefisien kontingensi 0,51. Nilai ini dikalikan 100% sehingga menjadi 51 %. Dengan demikian besarnya pengaruh tingkat pengetahuan K3 terhadap kedisiplinan pemakaian masker 51 %, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan pemakaian masker adalah 49 %.

F. Uji Statistik Pengaruh Tingkat Pengetahuan K3 (Tinggi dan Sedang) terhadap kedisiplinan Pemakaian Masker.

Tabel 8. Frekuensi yang diperoleh tingkat pengetahuan tinggi dan sedang

		Kedisiplinan Pemakaian Masker		Jumlah
		Disiplin	Tidak Disiplin	
Pengetahuan K3	Tinggi	10	1	11
	Sedang	5	10	15
Jumlah		15	11	26

Sumber : Pengambilan data tanggal 28 Mei-2 Juni 2012

1. Taraf nyata (α) dan t tabel

$$\alpha = 5 \% \text{ atau } 0,05$$

Rumus mencari χ^2 tabel :

$$dk = (k - 1) (b - 1)$$

dk = derajat kebebasan

k = jumlah kolom

b = jumlah baris

$$\chi^2 \text{ tabel, } dk = (k-1) (b-1) = (2-1) (2-1) = 1$$

Jadi $\chi^2_{0,05(2)} = 3,481$ (lihat pada tabel nilai χ^2 pada lampiran 10).

2. Menghitung frekuensi yang diharapkan (f_h) pada tiap sel.

Rumus mencari frekuensi harapan (f_h) :

$$f_h = \frac{(\sum f_k) \times (\sum f_b)}{\sum T}$$

Keterangan :

f_h = Frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

$\sum f_k$ = Jumlah frekuensi pada kolom

$\sum f_b$ = Jumlah frekuensi pada baris

$\sum T$ = Jumlah keseluruhan baris atau kolom

a. $f_h(1) = \frac{15 \times 11}{26} = 6,35$

b. $f_h(2) = \frac{11 \times 11}{26} = 4,65$

c. $f_h(3) = \frac{15 \times 15}{26} = 8,65$

d. $f_h(4) = \frac{11 \times 15}{26} = 6,35$

Tabel 9. Hasil perhitungan frekuensi yang diharapkan tingkat pengetahuan tinggi dan sedang.

		Kedisiplinan Pemakaian Masker		Jumlah
		Disiplin	Tidak Disiplin	
Pengetahuan K3	Tinggi	6,35	4,65	11
	Sedang	8,65	6,35	15
Jumlah		15	11	26

Sumber : Hasil perhitungan f_h

3. Menghitung nilai χ^2 dengan bantuan tabel penolong.

Tabel 10. Tabel kerja untuk menghitung χ^2 tingkat pengetahuan tinggi dan sedang

		f_o	f_h	$(f_o - f_h)$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Tinggi	Disiplin	10	6,35	3,65	13,32	2,1
	Tidak Disiplin	1	8,65	-7,65	0,12	0,03
Sedang	Disiplin	5	4,65	0,35	58,52	6,77
	Tidak Disiplin	10	6,35	3,65	13,32	2,1
Jumlah		26	26	0	85,28	11

Sumber : Hasil Perhitungan Nilai *Chi Square* (χ^2)

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$= 11$$

$$x^2_{0,05(2)} = 3,481$$

Berdasarkan tabel di atas diperoleh x^2 hitung $>$ x^2 tabel, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan demikian ada pengaruh tingkat pengetahuan K3 (tinggi dan sedang) terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

4. Uji Koefisien Kontingensi

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N+x^2}}$$

Keterangan :

C = Nilai Koefisien kontingensi

x^2 = Nilai x^2 hitung

N = Jumlah sampel total

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N+x^2}}$$

$$= \sqrt{\frac{11}{26+11}}$$

$$= \sqrt{\frac{11}{37}}$$

$$= \sqrt{0,3}$$

$$= 0,54$$

Nilai koefisien kontingensi 0,54. Nilai ini dikalikan 100% sehingga menjadi 54 %. Dengan demikian besarnya pengaruh tingkat pengetahuan K3 (tinggi dan sedang) terhadap kedisiplinan pemakaian masker 54 %, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan pemakaian masker adalah 46 %.

G. Uji Statistik Pengaruh Tingkat Pengetahuan K3 (Tinggi dan Rendah) terhadap kedisiplinan Pemakaian Masker.

Tabel 11. Frekuensi yang diperoleh tingkat pengetahuan tinggi dan rendah

		Kedisiplinan Pemakaian Masker		Jumlah
		Disiplin	Tidak Disiplin	
Pengetahuan K3	Tinggi	10	1	11
	Rendah	1	4	5
Jumlah		11	5	16

Sumber : Pengambilan data tanggal 28 Mei-2 Juni 2012

1. Taraf nyata (α) dan t tabel

$$\alpha = 5 \% \text{ atau } 0,05$$

Rumus mencari x^2 tabel :

$$dk = (k - 1) (b - 1)$$

dk = derajat kebebasan

k = jumlah kolom

b = jumlah baris

$$x^2 \text{ tabel, } dk = (k-1) (b-1) = (2-1) (2-1) = 1$$

Jadi $x^2_{0,05(2)} = 3,481$ (lihat pada tabel nilai x^2 pada lampiran 10).

commit to user

2. Menghitung frekuensi yang diharapkan (f_h) pada tiap sel.

Rumus mencari frekuensi harapan (f_h) :

$$f_h = \frac{(\sum f_k) \times (\sum f_b)}{\sum T}$$

Keterangan :

f_h = Frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

$\sum f_k$ = Jumlah frekuensi pada kolom

$\sum f_b$ = Jumlah frekuensi pada baris

$\sum T$ = Jumlah keseluruhan baris atau kolom

a. $f_h(1) = \frac{11 \times 11}{16} = 7,56$

b. $f_h(2) = \frac{5 \times 11}{16} = 3,44$

c. $f_h(3) = \frac{11 \times 5}{16} = 3,44$

d. $f_h(4) = \frac{5 \times 5}{16} = 1,56$

Tabel 12. Hasil perhitungan frekuensi yang diharapkan tingkat pengetahuan tinggi dan rendah

		Kedisiplinan Pemakaian Masker		Jumlah
		Disiplin	Tidak Disiplin	
Pengetahuan K3	Tinggi	7,56	3,44	11
	Rendah	3,44	1,56	5
Jumlah		11	5	16

Sumber : Hasil perhitungan f_h

3. Menghitung nilai χ^2 dengan bantuan tabel penolong.Tabel 13. Tabel kerja untuk menghitung χ^2 tingkat pengetahuan tinggi dan rendah

		f_o	f_h	$(f_o - f_h)$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Tinggi	Disiplin	10	7,56	2,44	5,95	0,79
	Tidak Disiplin	1	3,44	-2,44	5,95	1,73
Rendah	Disiplin	1	3,44	-2,44	5,95	1,73
	Tidak Disiplin	4	1,56	2,44	5,95	3,81
Jumlah		16	16	0	85,28	8,06

Sumber : Hasil Perhitungan Nilai *Chi Square* (χ^2)

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$= 8,06$$

$$\chi^2_{0,05(2)} = 3,481$$

Berdasarkan tabel di atas diperoleh χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan demikian ada pengaruh tingkat pengetahuan K3 (tinggi dan rendah) terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

4. Uji Koefisien Kontingensi

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{N + \chi^2}}$$

Keterangan :

C = Nilai Koefisien kontingensi

 χ^2 = Nilai χ^2 hitung

N = Jumlah sampel total

$$\begin{aligned}
 C &= \sqrt{\frac{x^2}{N+x^2}} \\
 &= \sqrt{\frac{8,06}{16+8,06}} \\
 &= \sqrt{\frac{8,06}{24,06}} \\
 &= \sqrt{0,34} \\
 &= 0,58
 \end{aligned}$$

Nilai koefisien kontingensi 0,58. Nilai ini dikalikan 100% sehingga menjadi 58 %. Dengan demikian besarnya pengaruh tingkat pengetahuan K3 (tinggi dan rendah) terhadap kedisiplinan pemakaian masker 58 %, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan pemakaian masker adalah 42 %.

H. Uji Statistik Pengaruh Tingkat Pengetahuan K3 (Sedang dan Rendah) terhadap kedisiplinan Pemakaian Masker.

Tabel 14. Frekuensi yang diperoleh tingkat pengetahuan sedang dan rendah

		Kedisiplinan Pemakaian Masker		Jumlah
		Disiplin	Tidak Disiplin	
Pengetahuan K3	Sedang	5	10	15
	Rendah	1	4	5
Jumlah		6	14	20

Sumber : Pengambilan data tanggal 28 Mei-2 Juni 2012

1. Taraf nyata (α) dan t tabel

$$\alpha = 5 \% \text{ atau } 0,05$$

Rumus mencari χ^2 tabel :

$$dk = (k - 1) (b - 1)$$

dk = derajat kebebasan

k = jumlah kolom

b = jumlah baris

$$\chi^2 \text{ tabel, } dk = (k-1) (b-1) = (2-1) (2-1) = 1$$

Jadi $\chi^2_{0,05(2)} = 3,481$ (lihat pada tabel nilai χ^2 pada lampiran 10).

2. Menghitung frekuensi yang diharapkan (f_h) pada tiap sel.

Rumus mencari frekuensi harapan (f_h) :

$$f_h = \frac{(\sum f_k) \times (\sum f_b)}{\sum T}$$

Keterangan :

f_h = Frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

$\sum f_k$ = Jumlah frekuensi pada kolom

$\sum f_b$ = Jumlah frekuensi pada baris

$\sum T$ = Jumlah keseluruhan baris atau kolom

$$a. f_h (1) = \frac{6 \times 15}{20} = 4,5$$

$$b. f_h (2) = \frac{14 \times 15}{20} = 10,5$$

$$c. f_h (3) = \frac{6 \times 5}{20} = 1,5$$

$$d. f_h (4) = \frac{14 \times 5}{20} = 3,5 \text{ commit to user}$$

Tabel 15. Hasil perhitungan frekuensi yang diharapkan tingkat pengetahuan sedang dan rendah.

		Kedisiplinan Pemakaian Masker		Jumlah
		Disiplin	Tidak Disiplin	
Pengetahuan K3	Sedang	4,5	10,5	15
	Rendah	1,5	3,5	5
Jumlah		6	14	20

Sumber : Hasil perhitungan f_h 3. Menghitung nilai χ^2 dengan bantuan tabel penolong.Tabel 16. Tabel kerja untuk menghitung χ^2 tingkat pengetahuan sedang dan rendah

		f_o	f_h	$(f_o - f_h)$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Sedang	Disiplin	5	4,5	0,5	0,25	0,06
	Tidak Disiplin	10	10,5	-0,5	0,25	0,17
Rendah	Disiplin	1	1,5	-0,5	0,25	0,02
	Tidak Disiplin	4	3,5	-0,5	0,25	0,07
Jumlah		20	20	0	85,28	0,32

Sumber : Hasil Perhitungan Nilai *Chi Square* (χ^2)

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$= 0,32$$

$$\chi^2_{0,05(2)} = 3,481$$

Berdasarkan tabel di atas diperoleh χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Dengan demikian tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan K3 (sedang dan rendah) terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Subyek Penelitian

1. Umur

Hasil penelitian berdasarkan umur responden diperoleh kategori dewasa muda dan dewasa tua. Responden yang merupakan kategori dewasa muda dan dewasa tua ternyata mempunyai tingkat pengetahuan K3 tinggi, sedang dan rendah. Kategori dewasa muda maupun tua ternyata masih ada yang tidak memakai masker.

Hal ini tidak sesuai dengan Soekidjo (2003) yang menyatakan bahwa umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin cukup umur, tingkat kemampuan; kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan menerima informasi.

Sedangkan menurut Mulyanti (2008), perbedaan umur tenaga kerja belum tentu berbeda terhadap keinginannya maupun kebiasaannya memakai APD pada saat bekerja, apalagi jika jarang sekali ada kejadian kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja bagi tenaga kerja yang tidak menggunakan APD.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sri Hartati (2010) bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan kepatuhan dalam pemakaian masker kain di industri tekstil Semarang.

commit to user

2. Masa kerja

Berdasarkan hasil penelitian bahwa semua responden mempunyai masa kerja lama. Responden dengan masa kerja lama mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda mulai dari tingkat rendah, sedang dan tinggi. Pengetahuan K3 yang berbeda ini disebabkan karena informasi yang diperoleh tentang K3 berbeda-beda, kurangnya penyuluhan atau sosialisasi mengenai K3 sehingga pengetahuan responden tentang K3 kurang. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Mulyanti (2008) yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi pengetahuannya dan ketrampilannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja lama mempunyai kedisiplinan yang berbeda, masih ditemukan yang tidak disiplin. Karena perbedaan persepsi responden tentang pentingnya memakai masker. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Pandji (2001) yang menyatakan bahwa masa kerja sangat mempengaruhi pengalaman seseorang terhadap pekerjaan dan lingkungan tempat ia bekerja, semakin lama ia bekerja semakin banyak pengalamannya. Hal ini akan mempengaruhi persepsi, sikap, perilaku dan mengerjakan yang lebih terkontrol. Tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang lama akan lebih terampil dan berpengalaman di dalam mengerjakan pekerjaannya sehingga hasilnya akan lebih baik dan aman.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rizqi Firdausi (2011) bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan pemakaian APD pada pekerja bagian produksi jamu lengkap di P.T. Leo Agung Raya Semarang.

B. Analisa Univariat

1. Tingkat Pengetahuan K3

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan K3 dengan menggunakan kuesioner diperoleh bahwa tingkat pengetahuan K3 responden masih heterogen, mulai dari rendah, sedang dan tinggi ada. Sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang. Padahal umur sudah tergolong dewasa muda dan tua sedangkan masa kerja sudah tergolong lama.

Hal ini mungkin disebabkan karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan K3 antara lain intelegensi seseorang akan mempengaruhi dalam mengolah informasi, informasi yang diperoleh mengenai K3 setiap responden berbeda, belum adanya unit K3, kurangnya pelatihan K3 dan penyuluhan K3.

2. Kedisiplinan Pemakaian Masker

Berdasarkan hasil pengamatan tentang kedisiplinan pemakaian masker pada saat bekerja selama 1 minggu diperoleh hasil bahwa jumlah responden yang disiplin memakai masker dengan yang tidak disiplin memakai masker jumlahnya hampir sama. Padahal masa kerjanya

tergolong lama dan umurnya juga sudah dewasa. Bahkan ada yang umurnya sudah dewasa tua dan masa kerja lama tapi tidak disiplin memakai masker. Hal ini mungkin disebabkan kurang pengetahuan, tidak adanya sangsi, kurangnya pengawasan dan kurangnya teladan dari pimpinan. Selain itu juga lingkungan kerja yang panas juga menyebabkan pekerja tidak disiplin dalam pemakaian masker.

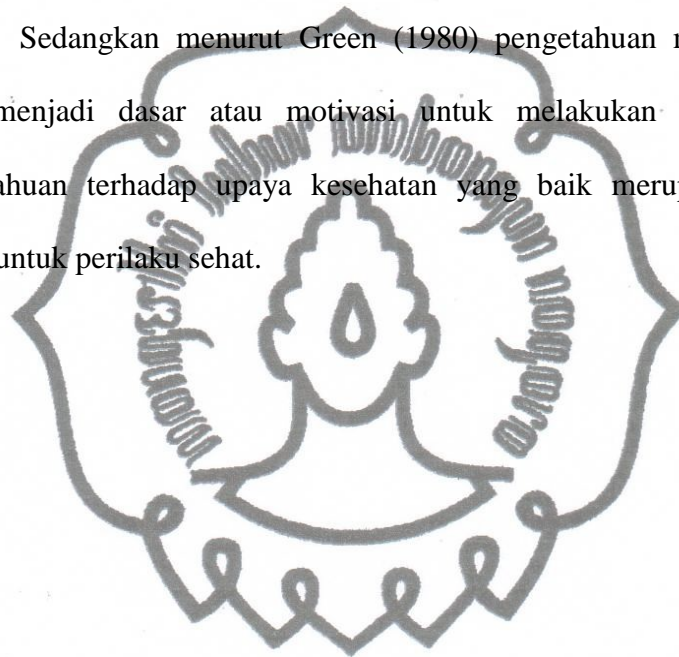
C. Analisa Bivariat

Hasil uji statistik *Chi Square* dan dilanjutkan dengan uji koefisien kontingensi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan K3 berpengaruh sebesar 51 % terhadap kedisiplinan pemakaian masker. Hal ini mungkin disebabkan adanya pengaruh selain tingkat pengetahuan K3 antara lain kurangnya pengawasan, tidak adanya sangsi, kurangnya teladan dari pimpinan, masker kurang nyaman dipakai dan kondisi lingkungan kerja yang panas.

Berdasarkan uji statistik per tingkat pengetahuan K3 diperoleh bahwa yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kedisiplinan pemakaian masker yaitu tingkat pengetahuan K3 tinggi sebesar 58 % jika dibandingkan dengan tingkat pengetahuan rendah. Dengan frekuensi yang diperoleh tingkat pengetahuan tinggi lebih banyak yang disiplin memakai masker sedangkan yang berpengetahuan rendah lebih banyak yang tidak disiplin memakai masker.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekidjo (2007), pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (*overt behaviour*), karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Sedangkan menurut Green (1980) pengetahuan merupakan faktor yang menjadi dasar atau motivasi untuk melakukan tindakan dimana pengetahuan terhadap upaya kesehatan yang baik merupakan salah satu modal untuk perilaku sehat.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian pengaruh tingkat pengetahuan K3 terhadap kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja bagian *winding* PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan K3 berpengaruh terhadap kedisiplinan pemakaian masker.
2. Tingkat pengetahuan K3 responden masih bervariasi tinggi, sedang, rendah dan tingkat pengetahuan K3 terbanyak adalah kategori sedang.
3. Kedisiplinan pemakaian masker antara yang memakai dan tidak jumlahnya seimbang.
4. Tingkat pengetahuan K3 berpengaruh sebesar 51 % terhadap kedisiplinan pemakaian masker berarti ada faktor lain yang mempengaruhi sebesar 49%.
5. Tingkat pengetahuan K3 tinggi mempunyai pengaruh paling besar terhadap kedisiplinan pemakaian masker.

B. Saran

1. Perusahaan melakukan penyuluhan tentang keselamatan dan kesehatan kerja untuk meningkatkan kesadaran serta pengetahuan tenaga kerja agar

commit to user

2. tercipta budaya disiplin di tempat kerja khususnya disiplin memakai masker saat bekerja.
3. Perusahaan melakukan pengawasan rutin dalam hal pemakaian APD khususnya masker dalam upaya melindungi tenaga kerja dari paparan potensi bahaya dan faktor resiko lingkungan kerja.
4. Perusahaan memberikan sanksi bagi pekerja yang tidak memakai masker.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mencari atau menggunakan responden yang mempunyai umur homogen dengan harapan hasil penelitian lebih valid.

